

**ANALISIS SEMIOTIKA : REPRESENTASI MASKULINITAS
HEROIK DALAM FILM "13 BOM DI JAKARTA (2023)"**

SKRIPSI

OLEH :

TOMMY PRASETYA

218530003



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2026

 Dipindai dengan CamScanner

**ANALISIS SEMIOTIKA : REPRESENTASI MASKULINITAS
HEROIK DALAM FILM “13 BOM DI JAKARTA (2023)”**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu politik
Universitas Medan Area*

**OLEH :
TOMMY PRASETYA**

218530003

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2026

 **CS** Dipindai dengan CamScanner

ii

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS SEMIOTIKA : REPRESENTASI
MASKULINITAS HEROIK DALAM FILM "13
BOM DI JAKARTA (2023)"

NAMA : TOMMY PRASETYA
NPM : 218530003
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

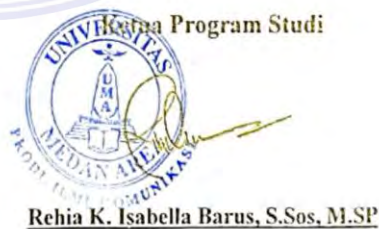
Ilma Saakinah Tamsil, B.Comm. M.Comm

Diketahui Oleh :

Dekan


Dr. Yurial Arif Lubis, S.Sos, M.I.P

Ketua Program Studi


Rehia K. Isabella Barus, S.Sos, M.SP

Tanggal Lulus : 29 Juli 2025

iii

 Dipindai dengan CamScanner

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

III

Document Accepted 5/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)5/8/26

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan pengaturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



CS Dipindai dengan CamScanner

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tommy Prasetya
NPM : 218530003
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **ANALISIS SEMIOTIKA : REPRESENTASI MASKULINITAS HEROIK DALAM FILM “13 BOM DI JAKARTA (2023)”** . Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 01 Mei 2026



Tommy Prasetya

218530003

v

 Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika: Representasi Maskulinitas Heroik dalam Film 13 Bom di Jakarta (2023).” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana konstruksi maskulinitas heroik ditampilkan melalui karakter dan narasi dalam film tersebut. Dengan menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce dan konsep maskulinitas hegemonik dari R.W. Connell, penelitian ini menganalisis tanda-tanda visual dan simbolik yang merepresentasikan karakter laki-laki sebagai sosok pahlawan dalam konteks aksi dan terorisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika. Teknik pengumpulan data meliputi observasi visual terhadap adegan film, dokumentasi, serta studi pustaka, yang kemudian dianalisis menggunakan model segitiga makna Peirce: *representamen*, objek, dan interpretan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memperkuat citra maskulinitas hegemonik yang ditandai dengan keberanian, kepemimpinan, dan pengorbanan, melalui *mise en scène* yang konsisten seperti pencahayaan gelap, kostum militer, serta ekspresi tegas para karakter. Film “13 Bom di Jakarta” tidak hanya merepresentasikan figur pria sebagai pahlawan, tetapi juga menjadi media ideologis yang mereproduksi narasi dominan tentang peran laki-laki dalam struktur sosial masyarakat.

Kata Kunci: Maskulinitas heroik, semiotika, film aksi, Charles Sanders Peirce, representasi gender.

ABSTRACT

This study is titled “Semiotic Analysis: Representation of Heroic Masculinity in the Film 13 Bom di Jakarta (2023).” The aim of this research is to explore how heroic masculinity is constructed through characters and narrative in the film. Using Charles Sanders Peirce’s semiotic theory and R.W. Connell’s concept of hegemonic masculinity, this research analyzes visual and symbolic signs that represent male characters as heroic figures in the context of action and terrorism. This study employs a qualitative method with a semiotic approach. Data collection techniques include visual observation of film scenes, documentation, and literature study, which are analyzed through Peirce’s triadic model: representamen, object, and interpretant. The findings show that the film reinforces the image of hegemonic masculinity, characterized by bravery, leadership, and sacrifice, through consistent mise en scène such as dark lighting, military costumes, and assertive expressions of the characters. 13 Bom di Jakarta not only portrays men as heroes, but also functions as an ideological medium that reproduces dominant narratives about male roles in the social structure of contemporary society.

Keywords: Heroic masculinity, semiotics, action film, Charles Sanders Peirce, gender representation.

RIWAYAT HIDUP

Pada tanggal 06 Agustus 2003 merupakan hari kelahiran penulis yaitu Tommy Prasetya lahir di Medan. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Suhartono dan Ibu Miranda. Penulis memiliki seorang saudara kandung perempuan yaitu Tasya Sylvia A.Md. Ak. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 1 Sunggal pada tahun 2021. Sewaktu SMA penulis aktif sebagai Ketua Ekskul Karate Inkanas SMA N 1 Sunggal. Penulis juga ikut serta dalam mengharumkan nama sekolah dengan menyumbangkan 3 medali di kejuaraan karate tingkat kota Medan.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Medan Area pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selama masa perkuliahan, penulis beberapa kali mengikuti kegiatan kepanitian kampus, seperti menjadi koordinator bidang peralatan pada acara Hut Imajinasi Fisip Uma ke 13. Melalui kegiatan ini, penulis membantu dan ikut serta dalam menyukseskan acara tersebut dengan memastikan semua peralatan tersedia dengan baik untuk kesuksesan acara tersebut juga melatih komunikasi organisasi penulis. Pengalaman tersebut memperkuat kemampuan komunikasi penulis, baik secara formal maupun informal, yang menjadi bekal penting dalam dunia profesional. Penulis memiliki ketertarikan besar dalam bidang *public speaking*, fotografi, videografi, Editing, Design Grafis, dan Melukis.

Selama masa perkuliahan penulis juga sempat tampil sebagai talent di acara Kreskom 1.0 yang di adakan di Manhattan Times Square Medan, pada tanggal 03 Maret 2023. Penulis melakukan *Live Painting* pada acara tersebut. Penulis juga beberapa kali mengikuti pameran seni lukis baik yang dilakukan oleh organisasi kampus maupun undangan pameran dari luar kampus.

Selain aktivitas akademik dan organisasi, penulis menjalin persahabatan yang erat dan mendukung selama masa perkuliahan. Beberapa sahabat terdekat yang turut mewarnai perjalanan studi penulis adalah Ica, Daniel, Rio, Mutiara, Keysa, Siska, Yohana, Deni, Tria, Rayhan Hidayat dan masih banyak lagi. Kebersamaan dengan mereka tidak hanya menjadi penyemangat dalam menyelesaikan studi, tetapi juga menciptakan ruang tumbuh yang saling mendukung, terbuka, dan menginspirasi dalam kehidupan kampus.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb,

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan segala limpahan Rahmat serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **ANALISIS SEMIOTIKA : REPRESENTASI MASKULINITAS HEROIK DALAM FILM 13 BOM DI JAKARTA**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan **Terimakasih kepada orang tua saya, Ibu Miranda**, yang selalu memberikan dukungan, baik moral dan materil, serta mendoakan dan mengingatkan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

Terimakasih atas segala kasih sayang dan semangat yang tidak pernah henti diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. **Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim**, Universitas Medan Area.
2. **Bapak Prof Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. **Dr.Walid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.I**, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area
4. **Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP**, Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. **Ibu Ilma Sakinah Tamsil, S.I.Kom, M.I.Kom**, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan,arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
6. **Film 13 Bom di Jakarta**, sebagai objek penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian.

7. **Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area** yang telah memberikan ilmu, wawasan, inspirasi selama perkuliahan berlangsung.
8. **Teman – teman angkatan 2021** selaku teman seperjuangan yang telah berjuang bersama.
9. **Orang – orang terdekat saya** : Daniel dan Rio

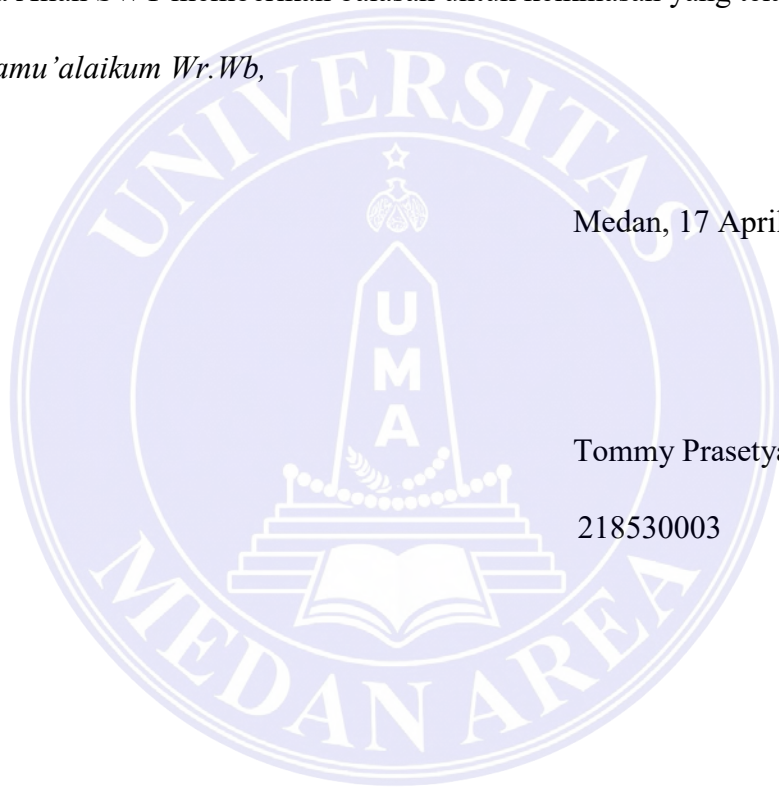
Dan untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya. Terimakasih atas bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

wassalamu'alaikum Wr.Wb,

Medan, 17 April 2025

Tommy Prasetya

218530003



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Fokus Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Komunikasi Massa	9
2.1.2 Film	10
2.1.3 <i>Mise En Scene</i>	12
2.1.4 Representasi	14
2.1.5 Teori Semiotika Charles Sanders Pierce	17
2.1.6 Teori Maskulinitas Hegemonik dari R.W.Connell	21
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Berpikir	29
2.4 Alur Pikir Peneliti	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.3 Sumber Data.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5 Teknik Analisis Data.....	35
3.6 Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Gambaran Umum Latar Penelitian	38
4.2 Temuan Penelitian.....	45
4.3 Pembahasan Temuan Penelitian.....	82
4.4 Validasi Data	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1 Film 13 Bom Di Jakarta <i>Scene</i> 1	45
Tabel 4.2 Film 13 Bom Di Jakarta <i>Scene</i> 2	47
Tabel 4.3 Film 13 Bom Di Jakarta <i>Scene</i> 3	49
Tabel 4.4 Film 13 Bom Di Jakarta <i>Scene</i> 4	51
Tabel 4.5 Film 13 Bom Di Jakarta <i>Scene</i> 5	53
Tabel 4.6 Film 13 Bom Di Jakarta <i>Scene</i> 6	55
Tabel 4.7 Film 13 Bom Di Jakarta <i>Scene</i> 7	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film 13 Bom Di Jakarta	5
Gambar 2.1 Relasi Trikotomi.....	17
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	28
Gambar 4.1 Profil Angga Dwimas Sasongko	38
Gambar 4.2 <i>Scene</i> Film 13 Bom Di Jakarta.....	39
Gambar 4.3 Foto Arok	39
Gambar 4.4 Poster Karin.....	41
Gambar 4.5 Foto Oscar	41
Gambar 4.6 Foto William	41
Gambar 4.7 Foto Emil.....	42
Gambar 4.8 Foto Lutesha.....	42
Gambar 4.9 Poster Damaskus	43
Gambar 4.10 Relasi Trikotomi.....	44
Gambar 4.11 Adegan <i>scene</i> 1	46
Gambar 4.12 Adegan <i>scene</i> 2	50
Gambar 4.13 Adegan <i>scene</i> 3	54
Gambar 4.14 Adegan <i>scene</i> 4	59
Gambar 4.15 Adegan <i>scene</i> 5	65
Gambar 4.16 Adegan <i>scene</i> 6	70
Gambar 4.17 Adegan <i>scene</i> 7	76
Gambar 4.18 Dokumentasi Penulis Dengan Ahli	92

DAFTAR LAMPIRAN

1.Dokumentasi Penelitian	102
2.Hasil Wawancara	104
3. Surat Pernyataan Riset / Surat Selesai Riset.....	106



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan aspek esensial dalam kehidupan kita, di mana kita berinteraksi dengan orang lain melalui berbagai cara. Proses komunikasi dapat bervariasi dari yang sederhana hingga yang kompleks, dan perkembangan teknologi telah mengubah cara manusia berkomunikasi dengan sangat signifikan.

(Wibowo, 2013) berpendapat bahwa komunikasi adalah aktivitas untuk menyampaikan pikiran, konsep, dan keinginan kepada orang lain, atau dapat juga dipandang sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain demi mencapai apa yang kita inginkan. Para ahli komunikasi telah menyajikan berbagai definisi dan penekanan yang berbeda terkait komunikasi massa. Diskusi mengenai teknik penulisan dan pengucapan istilah komunikasi massa dalam bahasa asing juga menjadi bagian dari wacana ini.

Komunikasi massa memiliki fokus dan pembahasan yang spesifik. Beberapa penelitian yang dilakukan pada tahun 1930-an berfokus pada analisis sejarah surat kabar dan majalah serta interpretasi pesan yang disampaikan melalui media. Dalam konteks komunikasi massa, media mencakup surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Oleh karena itu, media massa modern merupakan hasil dari perkembangan teknologi yang terus berlanjut menuju penyempurnaan.

Kehidupan manusia di era modern saat ini sangat terkait dengan media massa. (Aprinta, 2011) berpendapat Media massa telah menjadi elemen penting yang menarik perhatian masyarakat dalam menyampaikan berbagai pesan dan informasi secara luas. Di antara beragam platform media massa, film menonjol sebagai bentuk yang populer di semua kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Sering kali disebut sebagai imajinasi digital atau gambar hidup, film adalah karya yang mengandung nilai-nilai tertentu. Kemampuannya untuk menjangkau berbagai segmen sosial menunjukkan bahwa film memiliki potensi besar untuk memengaruhi audiens. (Sobur, 2016) berpendapat Film berfungsi sebagai alat komunikasi kedua bagi manusia, karena di dalamnya terdapat pesan verbal dan non-verbal yang dapat dipahami oleh penonton.

Dengan perkembangan zaman, komunikasi telah mengalami kemajuan pesat, terutama melalui media massa. Media massa menjadi sangat penting karena tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk mendidik, memengaruhi, menginformasikan, dan menghibur (Laksono, 2023). Saat ini, masyarakat banyak mengonsumsi karya seni kreatif, salah satunya film. Dalam konteks media massa, film tidak hanya dianggap sebagai karya seni, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang lebih luas. Film dapat menyampaikan berbagai jenis pesan, termasuk yang bersifat rekreatif, edukatif, dan persuasif.

Film memiliki sejumlah keunggulan, termasuk kemampuan untuk menampilkan objek yang tidak dapat dilihat secara langsung. Film dapat menggambarkan objek yang sangat besar atau kecil, serta memperlambat atau mempercepat gerakan. Berkat teknologi efek, tata suara, dan animasi, film dapat menciptakan pengalaman yang lebih dramatis dibandingkan dengan kenyataan. Saat ini, film juga menjadi bentuk informasi yang lebih tahan lama dibandingkan dengan media lain karena sifat audio visualnya. Dengan berbagai format tayangan dan saluran penyajian, film dapat membentuk opini publik dan bahkan mengubah atau menciptakan pola pikir baru dalam masyarakat.

Pria sering kali dikaitkan dengan konsep maskulinitas dan sifat macho. Gagasan tentang maskulinitas sudah menjadi bagian integral dari citra laki-laki, yang semakin diperkuat oleh tayangan media yang menyoroti aspek kekuatan dan cara berpakaian (*grooming*) mereka. Meskipun maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, hal ini juga dapat memengaruhi pandangan tentang laki-laki, gender, dan struktur sosial yang ada (Connell, 2005).

Maskulin adalah sifat-sifat yang dipercaya lekat dengan laki-laki dan maskulinitas dibentuk oleh budaya dengan ciri-ciri ideal laki-laki. Media menampilkan maskulinitas dengan mengonstruksikan imaji seorang laki-laki berkulit putih dan berstatus kelas menengah serta membuat seperangkat atribut dan aturan yang bertentangan dengan jenis maskulinitas lainnya (Hariyanto, 2022). Tindakan itu disebut dengan maskulinitas hegemonis. Pada tahun 1900-an representasi tentang maskulinitas dan laki-laki berubah karena sesuai dengan berkembangnya zaman yang memasuki era globalisasi. Konstruksi diri para laki-laki mengalami adaptasi yang baru dan disebut dengan *new masculinity* (Putri, 2022).

Maskulinitas telah menjadi tema penting dalam studi budaya populer, khususnya dalam film dan media massa. Film sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat, termasuk cara maskulinitas dipahami dan ditampilkan. Dalam konteks ini, pahlawan maskulin biasanya digambarkan sebagai sosok yang berani, tegas, dan memiliki sifat kepemimpinan. Namun, setiap film memiliki pendekatan unik dalam menyajikan konsep maskulinitas, sesuai dengan nilai, budaya, dan konteks sosial di sekitarnya.

Untuk mendukung kajian penelitian maskulinitas ini penulis memilih film “13 Bom di Jakarta”. Dalam film 13 Bom di Jakarta adalah film aksi Indonesia yang bercerita tentang sekelompok teroris yang menargetkan kota Jakarta dengan rencana megebom 13 lokasi strategis. Film ini mengikuti seorang mantan agen intelijen yang berusaha menggagalkan serangan teroris tersebut dengan bantuan timnya. Di tengah usaha mereka, Ketegangan dan konflik muncul karena adanya konspirasi yang melibatkan oknum pemerintah. Film ini menawarkan aksi menegangkan dan drama yang mengeksplorasi isu-isu keamanan, pengkhianatan, dan patriotisme. Film 13 Bom di Jakarta ini sebuah film *Adventure, Action, Thriller, Crime Fiction* yang diproduksi oleh Visinema Pictures. Indodax dan Legacy Pictures yang rilis pada tahun 2023. Beberapa Film yang mengandung unsur maskulinitas lainnya yaitu: *Fight Club* (1999) dan *Aquaman* (2019).

Dalam menganalisis film, semiotika berperan penting untuk memahami bagaimana tanda-tanda, simbol, dan representasi maskulinitas disajikan kepada

penonton. Semiotika memungkinkan kita membongkar lapisan makna di balik karakter dan narasi yang dibentuk dalam film. Dalam kasus “13 Bom di Jakarta”. 13 Bom di Jakarta berfokus pada perlawanan terhadap ketidakadilan, dan protagonisnya digambarkan sebagai sosok pejuang yang berani melawan ancaman besar.

Disinilah konsep maskulinitas heroik muncul; maskulinitas yang tak hanya berani, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk membela kebenaran. Kajian ini akan mengungkap bagaimana konstruksi maskulinitas dalam film ini sejalan atau bertentangan dengan stereotip gender yang ada di masyarakat. Representasi dilihat sebagai gambaran sesuatu yang bersifat nyata serta akurat. Representasi sesuatu yang berarti menampilkan sesuatu tersebut yang ada dalam benak pikiran kita melalui deskripsi panjang ataupun dituangkan dalam imajinasi digital (Hall, 1997).

Representasi bekerja pada hubungan dari tanda dengan makna. Konsep dari representasi itu dapat berubah-ubah akibat adanya pergeseran makna. Jadi representasi itu bukanlah proses yang statis melainkan adalah proses yang dinamis yang dapat berkembang dengan seiringnya perkembangan jaman. Dalam teori representasi itu merupakan sebuah proses adanya usaha konstruksi, karena adanya tafsiran-tafsiran yang baru akan menghasilkan pemaknaan yang baru pula, yang juga merupakan hasil pertumbuhan perkembangan pola manusia dimana representasi makna dapat diproduksi serta dikonstruksi (Hall, 1997). Apabila dikaitkan dengan permasalahan dalam film 13 Bom di Jakarta ini peneliti ingin melihat bagaimana visualisasi mengenai representasi maskulinitas melalui hubungan dari tanda serta makna yang dijadikan perwakilan terhadap penggambaran maskulinitas.

Dalam menganalisis tanda-tanda dalam film tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Peneliti memilih teori ini karena dianggap sesuai dengan fokus penelitian, di mana Peirce mengemukakan tiga elemen utama dalam semiotikanya, yaitu Segitiga Makna yang terdiri dari tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*), yang relevan dengan pembahasan yang dilakukan.

“13 Bom di Jakarta” juga dapat dibaca sebagai cerminan masalah sosial dan politik yang dihadapi masyarakat modern, seperti ancaman terorisme dan korupsi. Dalam hal ini, pahlawan dalam film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol keberanian individual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Analisis semiotika akan membantu mengungkap bagaimana representasi ini dibangun dan diinternalisasi oleh penonton. 13 Bom di Jakarta telah melangsungkan beberapa pemutaran, Termasuk menjadi film penutup di gelaran Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) 2023 pada 2 Desember lalu. Film 13 Bom di Jakarta juga akan diputar di Festival Film Internasional di International Film Festival Rotterdam (IFFR) pada awal 2024. Film ini juga telah diputar lebih dulu di beberapa kota, di antaranya Malang, Surabaya, Semarang, Purwokerto, Bandung, dan Depok.

Sutradara dari film “13 Bom di Jakarta” yaitu Angga Dwimas Sasongko mengungkapkan alasan ia membuat film tersebut adalah ingin memberikan hal baru di industri perfilman tanah air. “Kalau dari sisi kami memang sebenarnya Visinema ingin bagaimana menyajikan hal yang baru untuk penonton Indonesia”. (IDN Times, Hasil Wawancara, 30 Oktober 2023).



Gambar 1.1 Poster Film 13 Bom di Jakarta
(Sumber: www.ameera.republika.co.id, 2023)

Sinopsis dari cerita film 13 Bom di Jakarta adalah sekelompok teroris yang dipimpin oleh Arok (Rio Dewanto) membuat kacau Jakarta. Mereka melakukan pengancaman dengan meletakkan 13 bom yang tersebar di seluruh Jakarta. Setiap bom diletakkan di tempat umum dan diancam akan meledak per 8

jam sekali. Bom tersebut direncanakan Arok sebagai alat teror untuk meminta imbalan berupa 100 bitcoin. Permintaan tersebut bernilai miliaran rupiah. Mengetahui adanya ancaman dari Arok, pemerintah Indonesia khususnya di Jakarta tidak tinggal diam. Mereka menyerahkan pasukan khusus yang terdiri dari anggota Badan Intelijen Negara dan agen rahasia untuk mengusut teror tersebut. Tidak terduga, ternyata di dalam tim khusus terdapat penyusup alias mata mata. Kondisi semakin rumit hingga terjadi baku hantam antara aparat dengan kelompok teroris. Masyarakat sipil ikut terancam dengan keadaan yang semakin kacau. Dua orang pengusaha muda di bidang mata uang digital bernama Osca dan William (Ardhito Pramono & Chicco Kurniawan) dianggap terlibat dalam aksi teroris. Mereka berdua masuk dalam daftar hitam Penelusuran Badan Kontra Terorisme.

“13 Bom di Jakarta” juga dapat dibaca sebagai cerminan masalah sosial dan politik yang dihadapi masyarakat modern, seperti ancaman terorisme dan korupsi. Dalam hal ini, pahlawan dalam film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol keberanian individual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Analisis semiotika akan membantu mengungkap bagaimana representasi ini dibangun dan diinternalisasi oleh penonton.

Penelitian mengenai maskulinitas dalam film memiliki dampak yang signifikan karena film sering kali memengaruhi pandangan masyarakat tentang peran gender. Studi ini penting untuk memahami cara maskulinitas heroik dibentuk dalam media dan kontribusinya terhadap persepsi gender di kehidupan sehari-hari. Representasi pejuang kebenaran dalam film juga dapat mempengaruhi cara masyarakat melihat laki-laki dalam posisi kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian “Analisis Semiotika Representasi Maskulinitas Heroik dalam Film 13 Bom di Jakarta adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana maskulinitas heroik direpresentasikan melalui karakter utama dalam film 13 Bom di Jakarta?
2. Tanda visual & Naratif apa saja yang digunakan dalam film 13 Bom di Jakarta untuk merepresentasikan maskulinitas sebagai pejuang kebenaran?

Untuk menghindari meluasnya masalah, maka dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas dibatasi agar penelitian ini dapat mencapai tujuan yang jelas. Dalam penelitian ini difokuskan membahas mengenai representasi maskulinitas dalam film 13 Bom di Jakarta khususnya dalam tinjauan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam “Analisis Semiotika Representasi Maskulinitas Heroik dalam Film 13 Bom di Jakarta” adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana maskulinitas heroik direpresentasikan dalam film “13 Bom di Jakarta.”
2. Untuk mengidentifikasi tanda-tanda semiotika yang menggambarkan karakteristik maskulinitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semiotika dalam analisis film, khususnya yang terkait dengan representasi maskulinitas. Melalui penelitian ini, teori semiotika dari Charles Sanders Peirce, teori maskulinitas hegemonik dari R.W. Connell dan teori representasi dari Stuart Hall. Dan dapat diaplikasikan secara lebih mendalam dalam konteks media film di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan kajian maskulinitas heroik di media populer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap pada penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi para sineas, penulis skenario, dan pelaku industri perfilman dalam memahami bagaimana maskulinitas dan kepahlawanan direpresentasikan di layar lebar. Dengan analisis ini, mereka dapat lebih sadar terhadap dampak dari representasi gender dalam karya-karya mereka dan bagaimana konstruksi maskulinitas dapat memengaruhi persepsi publik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada masyarakat umum tentang bagaimana film dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap maskulinitas dalam konteks sosial dan budaya.

1.5 Fokus Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah pada representasi maskulinitas heroik yang ditampilkan dalam film *13 Bom di Jakarta* (2023). Penelitian ini secara spesifik menyoroti bagaimana konstruksi sosok laki-laki ideal dikomunikasikan melalui elemen-elemen visual dan naratif dalam film, seperti tindakan tokoh utama, dialog, ekspresi, kostum, pencahayaan, dan *setting*.

Film ini dipilih karena secara eksplisit menyajikan tokoh laki-laki sebagai figur penyelamat dalam situasi genting, yang mencerminkan nilai-nilai maskulinitas hegemonik seperti keberanian, kekuatan, dominasi, dan kepemimpinan. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini akan mengkaji berbagai tanda dalam film yang merepresentasikan maskulinitas tersebut dan mengaitkannya dengan teori maskulinitas hegemonik dari R.W. Connell, yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan dalam sistem sosial patriarkal.

Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya pada alur cerita film, tetapi lebih jauh pada bagaimana simbol-simbol maskulinitas dibangun, dimaknai, dan direpresentasikan dalam konteks budaya Indonesia, serta bagaimana film turut mereproduksi wacana sosial mengenai laki-laki sebagai pahlawan dan pelindung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merujuk pada proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa, baik media cetak maupun elektronik. Istilah ini berasal dari pengembangan frasa “*media of mass communication*”. Terdapat perbedaan antara “*mass communications*” (dengan „s”) yang berarti media massa dan “*mass communication*” (tanpa „s”) yang merujuk pada proses komunikasi yang berlangsung melalui media tersebut (Khomsahrial, 2016).

Para ahli komunikasi mengemukakan komunikasi massa dalam ragam definisi dan titik tekan yang berbeda. Teknik penulisan dan pelafalan komunikasi massa dalam bahasa asing pun diperbincangkan melalui wacana komunikasi massa. Komunikasi massa mempunyai titik tekan dan bahasan tersendiri. Beberapa penelitian yang dilakukan pada tahun 1930-an memusatkan perhatiannya pada analisis sejarah surat kabar dan majalah atau deskripsi interpretasi pesan media.

Media massa dalam konteks komunikasi massa mencakup surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Dengan demikian, media massa modern adalah hasil dari teknologi terkini yang terus berkembang menuju penyempurnaan. Pengertian komunikasi massa terutama dipengaruhi oleh kemampuan media massa untuk menghasilkan konten secara massal dan menjangkau audiens dalam jumlah besar. Selain itu, terdapat makna lain yang dianggap sebagai makna asli dari istilah “*massa*”, yaitu merujuk pada kolektivitas yang tidak terstruktur, di mana komponen-komponennya sulit dibedakan satu sama lain. Menurut kamus bahasa Inggris ringkas, “*massa*” didefinisikan sebagai “sekelompok orang banyak yang tidak mengenali individualitas.” Definisi ini sejalan dengan pemahaman “*massa*” dalam konteks sosiologi, terutama ketika dikaitkan dengan audiens media (Aprinta, 2011).

Komunikasi massa disebarkan secara bersamaan ke seluruh wilayah yang dijangkau oleh media massa yang digunakan. Keberadaan peralatan teknis yang lengkap sangat mempengaruhi tersebarnya informasi. Dalam praktiknya, komunikasi massa adalah proses penyebaran informasi melalui media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, dan media sosial di internet, yang dapat menjangkau masyarakat secara luas.

2.1.2 Film

Film sebagai bagian dari media massa, karena film merupakan media massa populer dan banyak digunakan oleh masyarakat. Setiap cerita dalam film dikemas dengan cermat agar informasi dan pesan yang ada di dalam film dapat tersampaikan dengan baik kepada penontonnya. Nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi dalam hal kognitif, konatif, dan afektif penonton. Film telah menjadi bentuk seni yang dapat diterima oleh masyarakat untuk memperoleh wawasan dan juga hiburan. Film dikemas semenarik agar pesan yang ada di dalam film dapat tersampaikan kepada penontonnya. Film juga mempunyai power yang besar, mulai dari aspek estetika karena mengajarkan dialog, alur cerita, serta adegan bersamasama secara naratif serta (Danesi, 2012).

Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, dari anak-anak hingga dewasa (Mambor, 2000). Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat.

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas bahwa film adalah potret dari masyarakat

dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya keatas layar.

Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan kebudayaannya (Sobur, 2003). Mengetahui jenis-jenis film sangat penting untuk memudahkan seseorang dalam mencari referensi dan menambah wawasan tentang film. Berikut beberapa jenis film dan penjelasannya:

A. Film Action

Film aksi ataupun *action* merupakan *genre* yang memberikan adegan menegangkan ketika saat ditonton. *Genre* ini memberikan cerita yang menegangkan dengan adanya aksi kejar-kejaran, tembak menembak serta balapan. Dalam sebuah adegannya *genre* ini memakai mobil, motor, pesawat, kapal dan kuda sebagai alat transportasi dari adegan kejar mengejar. Dalam *genre action* terdapat karakter protagonis dan antagonis yang keduanya saling berhubungan dalam sebuah konflik cerita. Dalam film *action genre* ini dihubungkan dengan *genre* yang lainnya. *Genre action* biasanya memakan biaya yang lebih besar, karena adanya karakter atau tokoh-tokoh besar yang terkenal. Serta adegan dalam film *action* memakai biaya untuk adegan yang spektakuler, seperti meledakan sebuah kendaraan, pesawat bahkan penyediaan senjata yang digunakan dalam adegan tersebut (Pratista, 2008).

B. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pembangunan cerita yang jelas. Film fiksi yang berada di tengah-tengah dua kutub, nyata dan abstrak, sering kali memiliki tendensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun sinematik (Pratista, 2008).

C. Film Adventure

Film genre "petualangan" (*adventure*) adalah kategori film yang berfokus pada perjalanan dan pengalaman karakter dalam situasi yang menegangkan atau tidak biasa. Genre ini sering melibatkan eksplorasi, pencarian, atau pelarian, dan biasanya menampilkan elemen aksi, ketegangan, dan penemuan. Contoh film petualangan yang terkenal termasuk "Indiana Jones," "Jurassic Park," dan "The Lord of the Rings." Genre ini menarik karena mampu menggabungkan aksi, eksplorasi, dan cerita yang mendebarkan.

2.1.3 *Mise en Scene*

Mise en scene adalah salah satu aspek penting dalam produksi film yang merujuk pada pengaturan elemen-elemen visual yang ada dalam sebuah adegan, termasuk tata letak, pencahayaan, kostum, makeup, dan gerakan aktor. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana elemen-elemen tersebut disusun dalam ruang fisik, tetapi juga dengan cara sutradara menggunakan elemen-elemen visual ini untuk membangun atmosfer, emosi, dan makna tertentu. Bordwell & Thompson (2010) menyatakan bahwa *mise en scene* adalah salah satu cara paling penting untuk mengekspresikan ide-ide film, karena ia memberikan konteks visual yang menguatkan tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Dalam film 13 Bom di Jakarta, *mise en scene* tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan memperkuat representasi maskulinitas heroik yang ditampilkan melalui karakter-karakternya.

Representasi maskulinitas dalam film ini banyak dimediasi oleh penataan visual yang secara konsisten menekankan citra lelaki tangguh, rasional, dan siap berkorban demi kepentingan yang lebih besar. Misalnya, karakter utama sering kali diperlihatkan dalam ruang-ruang yang sempit, gelap, dan penuh tekanan, seperti lorong bawah tanah, ruangan pengendali, atau lokasi penyanderaan. Setting semacam ini tidak hanya menciptakan suasana tegang, tetapi juga menjadi simbol dari kondisi ekstrem yang menguji kekuatan fisik dan mental seorang pria sebuah kondisi yang sering dilekatkan dengan maskulinitas hegemonik sebagaimana dikemukakan oleh R.W. Connell.

Kostum yang dikenakan oleh para tokoh utama, seperti seragam militer, pakaian hitam, atau pakaian fungsional tanpa banyak ornamen, turut memperkuat citra maskulin yang efisien dan fokus pada aksi. Warna-warna gelap seperti hitam, abu-abu, dan hijau tua juga mendominasi palet warna film, menciptakan kesan serius dan maskulin yang kuat. Dari segi tata cahaya, pencahayaan rendah (*low key lighting*) banyak digunakan untuk membentuk siluet tajam yang menekankan bentuk tubuh, struktur wajah tegas, serta menghadirkan atmosfer yang muram namun tegas kesan yang sering dikaitkan dengan representasi pria yang penuh beban namun tetap tegar.

Gerak tubuh dan ekspresi wajah juga menjadi bagian penting dari *mise en scène* yang merepresentasikan maskulinitas heroik. Karakter utama umumnya digambarkan minim ekspresi emosional, jarang menunjukkan kelemahan, dan lebih mengandalkan tindakan daripada kata-kata. Gaya bicara yang singkat, tatapan tajam, serta posisi tubuh yang dominan menegaskan konstruksi maskulin yang sejalan dengan ideologi gender patriarkal, di mana pria diharapkan menjadi pengendali dan pelindung dalam situasi penuh risiko.

Dengan demikian, *mise en scène* dalam film 13 Bom di Jakarta bukan hanya memperkaya pengalaman sinematik, tetapi juga menjadi media visual yang efektif dalam merepresentasikan bentuk maskulinitas heroik. Melalui penggunaan simbol-simbol visual yang konsisten, film ini memperkuat narasi tentang peran laki-laki sebagai aktor utama dalam penyelamatan, kepemimpinan, dan pengorbanan, yang sesuai dengan konsep maskulinitas hegemonik yang dikemukakan Connell.

Menurut Tamsil (2025), *mise en scène* tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan atau cerita, tetapi juga memiliki peran utama dalam membentuk nuansa dan ritme emosional film. Ia menekankan bahwa elemen-elemen visual ini merupakan jembatan antara visi sutradara dan respons psikologis penonton. Dalam praktiknya, sutradara menggunakan *mise en scène* sebagai alat untuk mengisi ruang kosong dalam dialog dan membawa penonton menyelami kondisi batin karakter melalui simbol-simbol visual

Film disebut juga dengan *movie*, sebuah gambar hidup film, *teather* ataupun foto bergerak. Proses pembuatan film adalah gabungan antara seni dan industri yang saat ini dapat dibuat dengan mengambil adegan menggunakan kamera film, menggunakan teknik animasi tradisional, ataupun *CGI (computer generated imagery)* yang telah dilengkapi dengan efek visual. Mengerjakan aspek visual yang dilakukan secara matang dapat membantu mengeks-presikan visi film sehingga mampu menghasilkan ruang dan waktu, pengaturan susana hati serta menggambarkan karakter film. *Mise en scene*, teknik cinematography dan editing akan sangat berpengaruh terhadap efek dramatisasi sebuah film. Dengan *mise en scene*, akan mempengaruhi penonton tetap duduk mengikuti perkembangan seluruh adegan dan cerita film atau justru malah meninggalkan film (Tamsil, 2025).

Saat ini, audio visual telah merambah pada aspek kehidupan sehingga para sineas mencoba menyampaikan pesan dan tentunya dapat menarik perhatian penonton. Hal ini merupakan bagian dari fungsi film pada umumnya sebagai fungsi edukasi, fungsi informasi, fungsi hiburan sehingga film dapat masuk ke dalam perspektif pemikiran penonton tanpa batas.

2.1.4 Representasi

Representasi merupakan konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa. Representasi juga dapat berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. (Hall dalam Maulana, 2017) Menyatakan, Representasi juga merupakan sebuah bagian esensial dari proses dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut.

Menurut (Hall dalam Maulana, 2017), representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi adalah jalan dimana makna diberikan kepada hal-hal yang tergambar melalui citra atau bentuk lainnya pada layar atau pada kata - kata. Hall menunjukkan bahwa sebuah citra akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa citra akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta.

Representasi Hall memiliki dua pengertian, yaitu: Pertama, representasi mental adalah konsep tentang sesuatu yang ada dalam pikiran kita masing-masing, yang disebut juga dengan peta konsep Representasi mental ini melakukan sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa, representasi ini memegang peranan penting dalam konstruksi makna. Proses pertama memungkinkan kita memahami secara menyeluruh dengan membangun serangkaian rantai korespondensi antara berbagai hal menggunakan pemetaan konseptual. Pada proses kedua, kita membangun rangkaian rantai korespondensi antara peta konseptual dan bahasa atau yang mewakili pemahaman kita tentang sesuatu. Hubungan antara hal - hal, peta konseptual dan bahasa adalah pusat produksi makna melalui bahasa. Proses yang menyatukan ketiga elemen ini adalah apa yang disebut dengan representasi. Untuk dapat menjelaskan produksi makna dan penggunaannya dalam konstruksi.

(Hall dalam Maulana, 2017) membaginya menjadi tiga teori :

1. Metode refleksi, bahasa seperti cermin. Mencerminkan arti sebenarnya dari segala sesuatu di dunia. Dalam pendekatan reflektif, makna ditentukan oleh objek, orang, ide, atau kejadian di dunia nyata. Bahasa juga berperan sebagai cermin, yang memantulkan makna sebenarnya yang telah ada di dunia. Tapi isyarat visual mengacu pada bentuk dan tekstur objek yang diwakili.
- 2) Pendekatan intensional, Dimana kita menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu dari sudut pandang kita. Cara lain untuk merepresentasikan makna dalam media adalah sebaliknya. Pendekatan ini menyatakan bahwa pembicara, penulis, atau siapa pun mengekspresikan pemahaman unik mereka tentang dunia melalui bahasa.
- 3) Pendekatan konstruksi, Dimana konstruksi makna dilakukan dengan bahasa yang digunakan. Pendekatan ini untuk mengenali, karakter dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan ini meliputi beberapa aspek seperti suara, gambar, cahaya pada foto coretan coretan atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan objek material, Namun makna tidak tergantung pada kualitas tanda,

tetapi lebih kepada fungsi simbolik yang terdapat dalam sebuah tanda (Aprinta, 2011).

Representasi adalah peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang ditampilkan, dapat dijelaskan dengan menggunakan sebuah bahasa. Melalui bahasalah berbagai tindakan representasi tersebut ditampilkan oleh media dan dihadirkan dalam pemberitaan. Maka yang patut dikritisi ialah pemakaian bahasa yang ditampilkan oleh media. (Eriyanto dalam Maulana, 2017) Berpendapat proses ini mau tidak mau sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca khalayak

Stuart Hall menjelaskan bahwa studi media pada dasarnya mencoba mempengaruhi cara kita berpikir tentang realitas dan apa yang sebenarnya dimaksud dalam kehidupan kita sehari-hari. Di dunia yang penuh dengan gambar dan tulisan di surat, film, video, radio, iklan, novel. Cara kita mendefinisikan diri sendiri atau kabar, mendefinisikan identitas kita dan lingkungan di sekitar kita beragam dan berbeda. Di masa yang dia sebut sebagai dunia yang jenuh media, ketika kehidupan masyarakat telah dimediasi oleh media dan cara kita mengalami, memahami, dan berperilaku dalam kaitannya dengan realitas. Apa yang mengelilingi kita menentukan cara kita bertindak dan bersikap terhadapnya, karena apa yang kita lihat, baca, dengar dan nikmati di media dan cara kita melihat dalam kaitannya dengan realitas, persepsi, pemahaman dan perilaku.

(Hall dalam Maulana, 2017) berpendapat bahwa ada beberapa prinsip representasi sebagai sebuah proses produksi makna melalui bahasa yaitu:

- a. Representasi untuk mengartikan sesuatu, maksudnya adalah representasi menjelaskan dan menggambarkan dalam pikiran dengan sebuah gambar imajinasi untuk menempatkan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita
- b. Representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengkonstruksi makna.

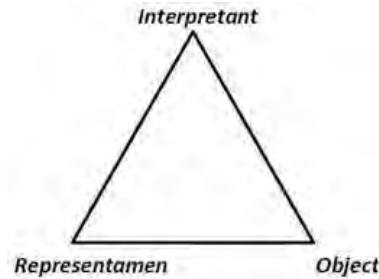
Pengertian diatas menggambarkan bahwa representasi merupakan sebuah cara memaknai sesuatu apa yang diberikan pada benda yang digambarkan.

Representasi merujuk kepada segala bentuk media terutama media massa terhadap segala apa yang dikonstruksikannya dan bagaimana kita memaknainya. Representasi juga dipandang sebagai suatu bentuk usaha dalam mengonstruksi baik makna maupun realitas (Wibowo, 2019). Dengan bantuan bahasa manusia dapat berkomunikasi satu sama lain, bahasa adalah alat perantara untuk memahami hal-hal di dunia, untuk menciptakan dan mengubah makna. Dalam urutan ini, bahasa berfungsi sebagai representasional. Dengan bantuan bahasa, berupa, tanda, kata-kata atau gambar yang diucapkan, orang mengungkapkan pikiran, gagasan, dan konsep tentang sesuatu. Maknanya sangat tergantung pada bagaimana itu disajikan. Representasi dapat dipahami sebagai gambar yang tajam dan tepat. Hall berpendapat bahwa representasi harus dipahami sebagai peran aktif dan kreatif dalam memahami dunia.

2.1.5 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Simbol merupakan suatu sarana yang digunakan dalam berkomunikasi dengan cara non verbal yang meliputi sebuah tanda-tanda dengan makna tertentu (Akbar, 2022). Definisi sebuah tanda menurut pandangan Charles Sanders Peirce adalah sebuah konsep yang dijadikan sebagai sarana atau bahan untuk analisis di mana pada sebuah tanda tersebut terdapat berbagai makna sebagai hasil interpretasi pesan yang dari suatu tanda tersebut. Definisi dari Charles Sanders Peirce inilah yang menjadi landasan kajian semiotika dalam komunikasi. Simbol atau tanda merupakan ilmu yang termasuk pada kajian semiotika yang menandakan suatu keadaan yang menjelaskan suatu makna dari sebuah objek disekitar kita. Semiotika adalah ilmu tentang pertandaan.

Menurut Peirce, semiotika adalah kajian yang tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, Representamen (*ground*), *Object*, dan *Interpretant* (Kaelan, 2017). Ketika kategori tersebut dikenal dengan relasi trikotomi. Relasi tersebut dikenal dengan sebutan semiosis dimana semiosis adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut dengan representamen atau ground, lalu merujuk pada sebuah objek dan diakhiri dengan terjadinya proses interpretant.



Gambar 2.1 Relasi Trikotomi
(Sumber: www.researchgate.net, 2016)

Dari ketiga kategori diatas, Peirce membagi lagi masing-masing ke dalam tiga kategori. Dimana berdasarkan Representamen Peirce membagi tanda pada kategori *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* adalah kualitas dari suatu tanda. Lalu *Sinsign* adalah keberadaan secara dari suatu tanda. Sedangkan *Legisign* merupakan makna atau norma yang dikandung dari suatu tanda itu sendiri. Selanjutnya jika berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda pada kategori Ikon, Indeks, Simbol (*sign*).

Ikon adalah suatu tanda yang memiliki kemiripan dengan objek aslinya. Lalu indeks adalah suatu tanda yang berkaitan dengan objeknya dengan didasari oleh sebab dan akibatnya. Sedangkan suatu tanda yang berkaitan dengan penandanya serta petandanya. Lalu yang terakhir jika berdasarkan Interpretant, Peirce membagi ke dalam tiga kategori juga yaitu *Rheme*, *Dicent Sign*, *Argument*. *Rheme* adalah suatu tanda yang diartikan atau dimaknai secara berbeda dari makna aslinya. Lalu *Dicent Sign* adalah suatu tanda yang memiliki arti sesuai faktanya atau kenyataannya. Sedangkan *Argument* adalah suatu tanda yang memuat tentang pendapat dari suatu hal. Dari semua kategori diatas, penelitian ini akan lebih berfokus pada pembahasan dari kategori relasi pada representamen dari sebuah tanda dari rambu lalu lintas.

Semiotik mencari acuan antara tanda dan makna sehingga terjalin hubungan saling keterkaitan. Menurut Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda (Kaelan, 2017). Semiotika Peirce merupakan analitis. Rangkaian pemahaman

akan berkembang terus seiring dengan rangkaian semiosis yang tidak kunjung berakhir.

Teori Peirce bagi para ahli dianggap sebagai *grand theory* dalam semiotika, dengan asumsi gagasannya bersifat menyeluruh, yakni deskripsi dari semua penandaan. (Sobur, 2001). Peirce dalam kutipan Fiske menerangkan bahwa; “Sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda menuju pada seseorang, artinya menciptakan di dalam benak orang tersebut tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna (Pranaya, 2023).

Tanda yang tercipta tersebut saya namakan *interpretant* (hasil interpretasi) dari tanda yang pertama. Tanda mewakili sesuatu objeknya.” (Pranaya, 2023). Peirce adalah ahli filsafat dan logika, baginya penalaran manusia selalu dilakukan lewat tanda. Yang dalam hal ini berarti manusia hanya dapat berpikir melalui tanda-tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena teori tandanya di ruang lingkup semiotika.

1) *Representamen (Sign)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, Representamen dibagi menjadi tiga:

- a. *Qualisign*: tanda berdasarkan sifatnya. Contoh: warna merah, karena dapat dipakai untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- b. *Sinsign*: tanda berdasarkan bentuk atau rupa dalam kenyataan. Contoh: suatu jeritan, berarti heran, senang, atau kesakitan.
- c. *Legisign*: tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, atau suatu kode. Contoh: rambu-rambu lalu lintas

2) Objek diklasifikasikan menjadi tiga, di antaranya:

- a. *Icon* (ikon) yaitu tanda yang menyerupai yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa

yang dimaksudkan. Contoh: Tanda toilet perempuan dan laki-laki di pintu masuk toilet.

b. Indeks yaitu tanda yang sifatnya bergantung pada keberadaan denotasi (makna sebenarnya) Terdapat tiga jenis indeks;

1. Indeks ruang: mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Contoh: anak panah. Diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu, seperti di sana, di situ.

2. Indeks temporal: indeks ini saling menghubungkan benda- benda dari segi waktu. Contoh: Grafik waktu dengan keterangan sebelum dan sesudah.

3. Indeks persona: indeks ini saling menghubungkan pihak- pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Contoh: kata ganti orang (saya, kami, beliau)

c. *Symbol* yaitu suatu tanda yang ditentukan oleh suatu perturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. (Budiman, 2004). Contoh: bunga mawar yang dilambangkan sebagai cinta. Burung Merpati sebagai lambah berkat atau dalam agama nasrani sebagai Roh Kudus.

3) Interpretan, dibagi menjadi tiga;

a) *Rheme* adalah tanda yang masih dapat dikembangkan karena memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda- beda. Contoh: orang dengan mata merah, jadi sedang mengantuk, sakit mata, iritasi, bar bangun tidur atau sedang mabuk.

b) *Dicisign (Dicent Sign)* adalah tanda yang interpretannya terdapat hubungan yang benar ada atau tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya. Contoh: jalan yang sering terjadi kecelakaan, maka dipasang rambu “hati-hati rawan kecelakaan.”

c) *Argument* adalah tanda yang sifat interpretannya berlaku umum atau tanda yang berisi tentang sesuatu hal. Contoh: tanda larangan merokok di SPBU, karena SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.

2.1.6 Teori Maskulinitas Hegemonik dari R.W. Connell

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan ditarik menuju ruang atau disebut gender, bahwa laki-laki itu maskulin dengan sifat kuat, tegas, rasional dan perempuan itu dengan sifat lemah lembut, afektif, irasional. Perbedaan gender sebenarnya tidak perlu dipersoalkan selama tidak menciptakan ketidakadilan, akan tetapi problem kehidupan justru lahir atas ketidaksamaan tersebut (Fakih, 2020).

Ketidakadilan gender umumnya dialami oleh semua gender akibat sosialisasi peran maskulin dan yang senantiasa bergulir dalam masyarakat. Identitas maskulin yang sarat akan ketangguhan dan agresivitas membuat laki-laki merasa mampu mendominasi gender lain.

Maskulinitas terkait citra laki-laki berbeda di setiap zaman dan wilayah. Sementara itu, hegemoni bukanlah kekerasan walaupun dapat didukung oleh hal tersebut. Kekuasaan atau hegemoni dicapai melalui budaya, institusi dan persuasi (Connell & Messerschmidt, 2005).

Maskulinitas bertentangan dengan femininitas sehingga laki-laki harus menjaga piramida hierarki dengan menghindarinya (Konde.co, 2020). Terdapat beberapa sifat maskulin yang umum ditemui dalam kehidupan ;

- (1) *No sissy stuff*, lelaki sejati adalah ia yang tidak bersekutu dengan perempuan,
- (2) *Be a big wheel*, kekuasaan, kesuksesan dan pengaguman dari orang lain sebagai bentuk maskulin. Dalam masyarakat Jawa, laki-laki yang sukses ditandai dengan kepemilikan *garwo* (istri), *bondo* (harta), *turonggo* (kendaraan), *kukiro* (burung peliharaan), dan *pusoko* (senjata atau kesaktian),

- (3) *Be a sturdy oak*, laki-laki harus rasional, kuat dan mandiri,
- (4) *Give em hell*, aura laki-laki adalah aura keberanian dan agresi serta mampu mengambil risiko meskipun ada ketakutan,
- (5) *New man as nurturer*, laki-laki memiliki kelembutan tatkala menjadi seorang bapak, seperti mengurus anak dan terlibat dalam peranan di wilayah,
- (6) *New man as narcissist*, maskulinitas laki-laki tampak dari gaya hidup *yuppies* yang pariente, laki-laki senang memanjakan diri dengan komersial seperti mobil, pakaian atau artefak personal yang membuatnya terlihat sukses,
- (7) Sifat kelaki-lakian yang macho, keras, dan hooliganism, kehidupan laki-laki terbangun di sekitar *football* (sepak bola) dan kebiasaan minum-minum, berhubungan seks dengan para perempuan, mengutamakan leisure time, bersenang-senang, hidup bebas bersama teman-teman, menyumpah, dan membuat lelucon seksis,
- (8) Laki-laki heteroseksual yang mementingkan fashion atau laki-laki metroseksual yang peduli dengan gaya hidup teratur, menyenangkan detail, dan cenderung perfeksionis (Demartoto, 2010)

Perdebatan tentang peran laki-laki dan perempuan meningkat. Baik peran laki-laki maupun peran perempuan, dua-duanya diyakini sebagai bentukan dari masyarakat. Perbedaan antara keduanya dapat dengan mudah dikenali karena terdapat pola tertentu pada masing-masing peran tersebut. Pola-pola tersebut kemudian kita kenal dengan „maskulinitas“ dan „femininitas“ (Connell, 2005). Peran seks kemudian menjadi kabur dengan terminologi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan gender sebagai konstruksi budaya dan seks sebagai pemberian biologis. Peran seks sering dianggap sebagai elaborasi budaya dari pemberian biologis tersebut, akan tetapi sebenarnya hal tersebut tidak serta-merta demikian.

Hegemoni maskulinitas merupakan teori yang membicarakan tentang kelas-kelas yang ada pada di antara kaum laki-laki. Bahwa sebenarnya ada kelas

laki-laki yang mendominasi, kelas laki-laki yang ter subordinasi (Budyati, 2016). Terminologi maskulinitas itu sendiri, menurut Brod dan Kaufman, merupakan bukanlah lawan dari feminitas. Berbeda dengan pendapat Brod dan Kaufman, menurut Reeser, maskulinitas merupakan lawan dari feminitas (Hidayatullah, 2017).

Hegemoni maskulinitas ini tidak dapat dibagi dalam kategori yang tetap. Hegemoni maskulinitas bukan hanya soal perbedaan maskulinitas di kelas laki-laki yang berbeda, akan tetapi ia berkaitan dengan persoalan persoalan yang lebih kompleks, seperti seksualitas, ras, dan lain sebagainya yang juga tidak dapat disederhanakan ke dalam kategorikategori dengan batasan-batasan yang jelas (Hidayatullah, 2017). Pelaku-pelaku dalam hegemoni maskulinitas tidak selalu laki-laki yang secara literal memiliki kekuatan. Mereka adalah seorang film atau imajiner, seperti tokoh pada film (Hidayatullah, 2017) secara lebih luas tokoh fiksi dalam berbagai karya sastra. Hegemoni biasanya terjadi secara kolektif atau dalam skala besar. Maksud dari pernyataan tersebut adalah hegemoni terjadi sebagai akibat dari ide budaya yang sama yang terjadi pada orang-orang dengan jumlah yang besar yang ditambahi dengan adanya kekuatan institusional. Hegemoni berkaitan dengan hubungan gender, yaitu dominasi dan subordinasi di antara laki-laki (Connell, 2005).

Konsep hegemoni maskulinitas yang dirumuskan dua decade yang lalu sampai saat ini masih mempengaruhi pemikiran tentang laki-laki, gender, dan hirarki. Konsep hegemoni maskulinitas memberikan suatu hubungan antara meningkatnya penelitian mengenai studi laki-laki (juga dikenal sebagai studi maskulinitas dan studi kritis laki-laki), kecemasan luas tentang laki-laki dan anak laki-laki, jumlah pejuang hak-hak perempuan dari patriarki, dan model-model sosiologis gender. Penggunaannya ditemukan di bidang terapan mulai dari pendidikan dan anti kekerasan pekerjaan kesehatan dan konseling.

Kelas dan ras adalah aspek yang penting pada hegemoni maskulinitas. Mereka selalu dikonstruksi ulang dan dibentuk ulang oleh masyarakat apapun kelasnya dan apapun rasnya. Laki-laki kelas menengah dan kelas bawah keduanya selalu dibentuk ulang. Hal tersebut juga terjadi pada laki-laki kulit putih

dan laki-laki kulit hitam. Salah satu fenomena di antaranya adalah ketika teknologi informasi menyebar luas, jarak antara laki-laki kelas menengah dan kelas bawah muncul karenanya. Akan tetapi, hal itu tidak berarti laki-laki kelas bawah selalu ter subordinasi oleh laki-laki kelas menengah. Dalam beberapa kasus lainnya, kondisi tersebut dapat terjadi sebaliknya. Fenomena lainnya adalah, atlet kulit hitam menyimbolkan kekuatan, sedangkan atlet kulit putih tidak. Di lain sisi, pemerkosa berkulit hitam memiliki peran yang penting pada politik seksual di antara orang-orang kulit putih.

Di antara laki-laki kulit putih, terdapat pula hegemoni yang didasarkan pada operasi institusional dan fisik. Dalam hegemoni maskulinitas, dominasi/subordinasi dan marginalisasi/otorisasi selalu ada di antara laki-laki. Hegemoni maskulinitas dan maskulinitas marginal kemudian menjadi dua yang menjelaskan kondisi yang berlawanan pada komunitas laki-laki yang berlawanan pula (Connell, 2005).

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu, baik berasal dari jurnal maupun penelitian lain dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut disampaikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

1.

Judul	Representasi Maskulinitas Laki-laki Difabel Dalam Film <i>Paafekuto Waarudo</i> (2020)
Penulis	Maya Amalia
Kerangka Teori	Teori Semiotika Model Roland Barthes
Metode Penelitian	Kualitatif

Kesimpulan/Hasil	Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa tokoh Ayukawa yang penyandang disabilitas tidak dapat memenuhi tujuh konsep maskulinitas menurut Chafezt dan hanya menggambarkan enam konsep yang meliputi fisik, fungsional, seksual, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Sedangkan konsep yang tidak terpenuhi yaitu emosional dikarenakan penyandang disabilitas cenderung lebih.
------------------	---

2.

Judul	Representasi Maskulinitas Dalam film Aquaman (2019)
Penulis	Nurul Dewi Prabawaningrum
Kerangka Teori	Teori Semiotika Model Roland Barthes
Metode Penelitian	Kualitatif
Kesimpulan/Hasil	Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan konsep maskulinitas dari Janet Saltman Chafetz yang memiliki tujuh konsep maskulinitas tradisonal yaitu meliputi : 1) Tampilan fisik yang jantan, kuat dan pemberani. 2) Fungsional, bertanggungjawab kepada saudara ataupun dirinya. 3) ketertarikan pada perempuan. 4) Mengendalikan emosinya 5) Berintelektual. 6) Berjiwa pemimpin serta mendominasi.

	7) Berjiwa kompetitif dan suka menjelajah
--	---

3.

Judul	Representasi Maskulinitas Jagoan Film Indonesia (Analisis Semiotika Terhadap 2 Film Indonesia : Wiro Sableng Dan Sultan Agung) (2020)
Penulis	Nanda Miftah Al Faiz
Kerangka Teori	Teori Semiotika Model Roland Barthes
Metode Penelitian	Kualitatif
Kesimpulan/Hasil	Penulis memperoleh hasil berupa ciri-ciri dari sisi maskulinitas dari masing masing karakter pada filmnya Dimana pada pemeran film Sultan Agung dan Wiro Sableng sama-sama memiliki ciri yang, tangguh, kuat, pemberani, gagah, bertanggung jawab dan amanah. Namun film Sultan Agung memiliki ciri yang lebih maskulin karena memiliki kelebihan lain yang bijaksana dan berjiwa pemimpin. Maskulinitas yang tampak pada penelitian ini yaitu maskulinitas di era sebelum tahun 80-an.

4.

Judul	Representasi Maskulinitas Dalam film “Terlalu Tampan” (2020)
Penulis	Irene Putri Widya
Kerangka Teori	Teori Semiotika John Fiske
Metode Penelitian	Kualitatif
Kesimpulan/Hasil	Hasil dari penelitian ini adalah film Terlalu Tampan merepresentasikan seorang laki-laki yang menghindari hal yang berkaitan dengan perempuan, mendapat banyak pengaguman dari perempuan, memiliki pengaruh yang besar, tidak menunjukkan emosi atau kelemahannya pada orang lain bersikap tenang ketika dalam masalah, memiliki rasa perhatian khususnya terhadap keluarga, mau bekerja dalam area, setia kawan, peduli terhadap penampilan dan dapat mengambil keputusan.

5.

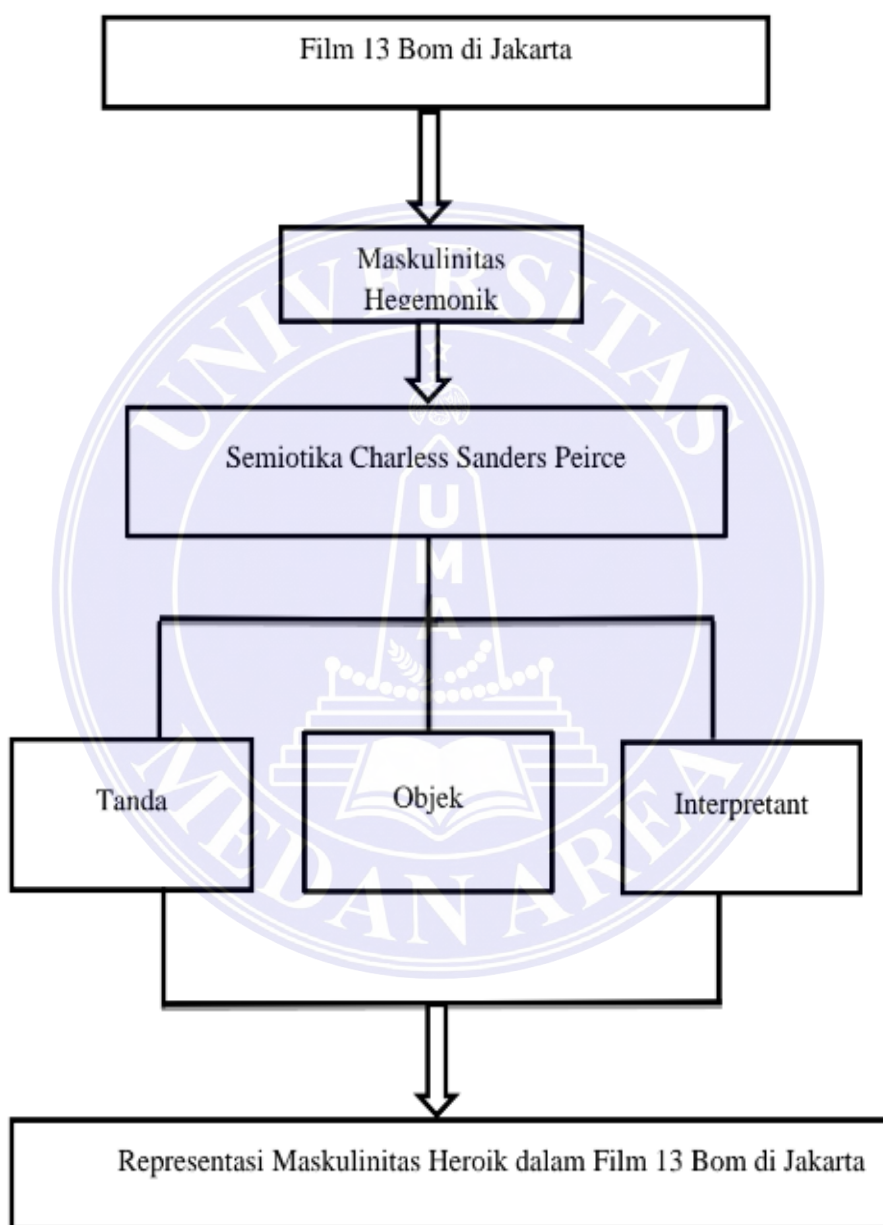
Judul	Representasi Maskulinitas Dalam film Captain Fantastic (2021)
Penulis	Ananta Rai, Bhaskara Gelung Sakti dan Agus Aprianti
Kerangka Teori	Teori Semiotika Model Roland Barthes
Metode Penelitian	Kualitatif

Kesimpulan/Hasil	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pada film “Captain Fantastic”, representasi maskulinitas pada perspektif maskulinitas dimaknai dengan maskulinitas tradisional(kekuatan, keberanian, indepedensi, kepemimpinan dan dominasi) dan non-tradisional(nilai kasih, merawat, pencarian jati diri, ilmu pengetahuan, kesetiaan, dan keselarasan dengan alam)
------------------	--



2.3 Kerangka Berpikir

Dengan dilatar belakangi oleh kajian teoritis diatas, Peneliti akan merumuskan kerangka berfikir. Sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni representasi maskulinitas heroik yang terdapat pada film 13 Bom di Jakarta.



Gambar 2.2 Kerangka berpikir

Sumber : Peneliti

Gambar kerangka berpikir di atas menunjukkan alur logis dari proses analisis yang dilakukan peneliti dalam mengkaji representasi maskulinitas heroik dalam film 13 Bom di Jakarta. Bagan tersebut menggambarkan bagaimana objek kajian yakni film 13 Bom di Jakarta didekati melalui dua landasan teoretis utama: konsep maskulinitas hegemonik dan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Langkah pertama dalam bagan tersebut adalah pemilihan film sebagai sumber utama data visual dan naratif. Film ini dipandang sebagai teks budaya yang sarat akan nilai-nilai sosial, termasuk wacana tentang maskulinitas. Dari situ, peneliti menggunakan teori maskulinitas hegemonik (Connell) untuk memahami bagaimana maskulinitas dominan dikonstruksikan dan ditampilkan dalam narasi film. Maskulinitas hegemonik mengacu pada bentuk maskulinitas yang paling diterima secara sosial, biasanya ditandai dengan dominasi, keberanian, kekuatan fisik, dan kepemimpinan.

Selanjutnya, untuk mengurai tanda-tanda visual dan simbolik yang membentuk representasi tersebut, peneliti menerapkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Teori ini menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui hubungan antara tiga unsur:

1. Tanda (*Representamen*): yaitu bentuk nyata yang muncul di layar, seperti kostum, gerakan, setting, atau dialog.
2. Objek: yaitu hal yang dirujuk oleh tanda, misalnya gagasan tentang keberanian atau kekuasaan pria.
3. *Interpretant*: yaitu makna atau penafsiran yang muncul dari hubungan antara tanda dan objek, baik oleh peneliti maupun penonton.

Ketiga unsur ini bekerja secara simultan dalam proses analisis. Peneliti mengamati berbagai elemen dalam film sebagai tanda, lalu menelusuri makna yang dirujuk (objek), dan akhirnya menafsirkan bagaimana tanda tersebut merepresentasikan konsep maskulinitas heroik. Proses ini pada akhirnya mengarah pada kesimpulan mengenai bagaimana representasi maskulinitas heroik dibentuk dan disampaikan dalam film 13 Bom di Jakarta. Dengan demikian, kerangka berpikir ini tidak hanya menunjukkan alur analisis, tetapi juga

menjelaskan keterkaitan antara teori, metode, dan objek kajian yang digunakan dalam penelitian.

2.4 Alur Pikir Peneliti

Penelitian ini berangkat dari rasa penasaran peneliti terhadap cara film sebagai media populer membentuk dan mereproduksi konstruksi sosial mengenai maskulinitas, khususnya dalam ranah sinema aksi yang cenderung menempatkan laki-laki sebagai pusat narasi heroik. Film 13 Bom di Jakarta dipilih sebagai objek kajian karena secara dominan menampilkan figur laki-laki yang berperan sebagai pahlawan dalam situasi krisis. Tokoh-tokoh laki-laki dalam film ini digambarkan sebagai pribadi yang tangguh, rasional, dan berani mengambil risiko demi keselamatan banyak orang karakteristik yang lekat dengan konsep maskulinitas hegemonik sebagaimana dijelaskan oleh R.W. Connell.

Peneliti memandang pentingnya menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai metode analisis untuk mengungkap bagaimana citra maskulin tersebut dibentuk secara simbolik dalam teks film. Pendekatan semiotika ini menguraikan makna melalui hubungan antara tiga elemen utama, yakni tanda (*representamen*), objek, dan *interpretant*. Melalui kerangka ini, peneliti dapat mengidentifikasi tanda-tanda visual maupun naratif yang muncul dalam film baik dalam bentuk dialog, ekspresi wajah, kostum, gerakan tubuh, hingga *setting* dan menautkannya dengan makna tertentu yang merepresentasikan nilai-nilai maskulinitas.

Alur berpikir peneliti dimulai dari pengamatan terhadap elemen- elemen film yang mengandung potensi representasi maskulinitas, kemudian dianalisis secara mendalam dengan mengaitkannya pada konsep maskulinitas hegemonik. Setelah itu, proses penafsiran dilakukan dengan menempatkan elemen-elemen tersebut ke dalam model segitiga makna Peirce, guna mengungkap hubungan antara tanda yang muncul, objek yang dirujuk, dan makna yang dibentuk dalam konteks wacana gender.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengurai bagaimana film 13 Bom di Jakarta merepresentasikan figur laki-laki sebagai sosok

heroik dan superior, serta bagaimana representasi ini ikut merefleksikan konstruksi sosial mengenai peran laki-laki ideal di tengah dinamika sosial masyarakat kontemporer. Dengan kata lain, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang ideologis yang membentuk pemahaman kolektif tentang apa yang dianggap sebagai “laki-laki sejati”.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah semiotika dan menggunakan metode kualitatif yang memiliki karakteristik alamiah yang menjadi sumber data langsung, deskriptif, dan proses lebih dianggap penting dari pada hasil (Moleong, 2003), Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif secara utama berupa kata- kata, teks atau lisan dan tingkah laku yang disampaikan dalam film 13 Bom di Jakarta. Dalam penelitian peneliti ingin menafsirkan dan menuturkan lebih dalam mengenai representasi maskulinitas heroik dalam film 13 Bom di Jakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif karena memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2009).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis semiotika, maka tempat penelitian tidak seperti yang dilakukan penelitian lapangan, penelitian ini dilaksanakan secara fleksibel di tempat yang terdapat perangkat dan informasi tertentu yang dapat memudahkan peneliti menganalisa isi dari karya film. Waktu penelitian akan di lakukan pada bulan Desember setelah seminar proposal.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1.Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa film, *scene* atau potongan gambar yang ada di dalam film. Film tersebut berjudul 13 Bom di Jakarta yang dirilis pada tanggal 28 Desember

2023. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber dari Film Bioskop dan tersedia dalam aplikasi video streaming yaitu Netflix.

2.Data Sekunder

Data sekunder berupa jurnal, buku, dan artikel pendukung baik melalui studi pustaka perpustakaan ataupun internet sebagai referensi mengenai adegan yang terkait dengan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling krusial dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk menggali data-data secara sistematis dan objektif. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik ini berguna sebagai pelengkap penggunaan metode observasi. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental (Sugiyono, 2009).

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Peneliti memperoleh informasi tersebut dari ilmiah, laporan penelitian, skripsi, sumber tertulis maupun tercetak dalam media elektronik lainnya.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dengan cara menonton film 13 Bom di Jakarta secara berulang. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual, dialog, dan adegan yang merepresentasikan maskulinitas heroik. Peneliti mencatat berbagai tanda yang muncul dalam film, seperti ekspresi tokoh, kostum, aksi, dan setting,

yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Hubberman. Menurut Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut ini teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Hubberman (Sugiyono,2017) :

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data pertama-tama di mulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan menonton film 13 bom di jakarta di platform streaming video yaitu Netflix secara berulang dan mengamati adegan - adegan yang berkaitan dengan maskulinitas. pengamatan yang kemudian di tuliskan dalam catatan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi , gambar, foto dan sebagainya.

2) Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berupa adegan yang berkaitan dengan maskulinitas di dalam film.

3) Penyajian data

Setelah data di reduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya.

4) Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisa data kualitatif menurut Milles dan Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat di percaya.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, analisis triangulasi digunakan sebagai teknik untuk memastikan keabsahan data. Teknik ini bertujuan untuk mengukur kredibilitas data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi berfungsi memverifikasi kebenaran jawaban informan dengan membandingkannya menggunakan berbagai sumber data. Menurut Sugiyono (2015), triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber informasi atau metode pengumpulan data yang berbeda. Teknik ini membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan objektif. Penelitian ini secara khusus menerapkan triangulasi sumber, yang melibatkan penggunaan data dari beberapa sumber untuk memperkuat validitas temuan.

3.6.1 Tringulasi Sumber

1. Wawancara Mendalam dengan Ahli Antropologi

Wawancara dilakukan dengan ahli antropologi. Hal ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan pandangan yang beragam mengenai bagaimana representasi maskulinitas heroik tergambar dari film 13 bom di Jakarta dari sudut pandang ahli untuk memvalidasi hasil interpretasi peneliti terhadap simbol-simbol dalam film.

2. Observasi Film 13 Bom Di Jakarta

Sebagai objek utama penelitian, film dianalisis melalui observasi langsung terhadap isi visual dan naratifnya. Peneliti mengkaji adegan, dialog, serta elemen visual seperti kostum, ekspresi, *setting*, dan sinematografi untuk menemukan representasi maskulinitas heroik.

3. Dokumen Pendukung dan Sumber Kontekstual

Informasi tambahan seperti wawancara sutradara, *review* film di media, atau konteks sosial-politik saat film dirilis juga dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman dan mendukung interpretasi terhadap representasi yang ditampilkan dalam film.



BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan konsep maskulinitas hegemonik dari R.W. Connell, dapat disimpulkan bahwa film 13 Bom di Jakarta merepresentasikan maskulinitas heroik melalui konstruksi visual dan naratif yang konsisten. Film ini menampilkan tokoh-tokoh laki-laki, khususnya karakter Emil, sebagai figur utama dalam upaya penyelamatan dan penanggulangan terorisme. Karakter ini digambarkan memiliki ciri-ciri khas maskulinitas hegemonik seperti keberanian, ketegasan, kekuatan fisik, pengendalian diri, dan kemampuan memimpin dalam situasi genting.

Menjawab rumusan masalah pertama, film ini secara eksplisit merepresentasikan maskulinitas heroik melalui penggambaran tokoh laki-laki yang menempati posisi sentral dalam struktur naratif. Karakter utama tidak hanya menjadi tokoh penyelamat, tetapi juga sosok yang bertanggung jawab secara moral dan strategis terhadap keselamatan masyarakat. Representasi ini memperlihatkan bagaimana peran maskulin dalam film ditampilkan tidak semata-mata melalui aksi fisik, tetapi juga melalui dominasi narasi dan kendali atas jalannya konflik.

Menjawab rumusan masalah kedua, ditemukan berbagai tanda visual dan naratif yang digunakan untuk mengonstruksi representasi maskulinitas tersebut. Elemen-elemen *mise en scène* seperti pencahayaan dramatis, penggunaan sudut kamera rendah (*low angle*), kostum taktis berwarna gelap, serta ekspresi wajah dan gestur tubuh yang minim emosi, seluruhnya berfungsi sebagai *representamen* yang merujuk pada objek keberanian, kekuasaan, dan pengorbanan. Hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi dalam teori Peirce memungkinkan peneliti mengungkap bahwa maskulinitas yang ditampilkan tidak hanya bersifat visual, tetapi juga sarat makna ideologis. Dalam kerangka teori maskulinitas hegemonik Connell, representasi tersebut membentuk gambaran tentang laki-laki ideal yang sesuai dengan norma sosial dominan: kuat secara fisik, rasional dalam bertindak,

dan tidak mudah goyah secara emosional. Film ini sekaligus memperkuat konstruksi sosial yang masih menempatkan laki-laki sebagai aktor utama dalam menghadapi ancaman publik, mencerminkan nilai-nilai patriarki yang masih kuat dalam budaya Indonesia. Selain itu, melalui triangulasi data berupa observasi langsung terhadap film, dokumentasi, serta wawancara dengan ahli antropologi, penelitian ini mendapatkan validasi bahwa maskulinitas heroik yang ditampilkan dalam 13 Bom di Jakarta relevan dengan konstruksi gender di masyarakat Indonesia yang masih memandang laki-laki sebagai pelindung komunitas. Hal ini semakin memperkuat simpulan bahwa film bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai ruang produksi dan reproduksi nilai-nilai sosial, termasuk ideologi gender. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa 13 Bom di Jakarta tidak hanya menyampaikan kisah heroik, tetapi juga secara aktif membentuk wacana tentang maskulinitas. Representasi tokoh laki-laki dalam film ini mempertegas posisi laki-laki sebagai pusat kekuatan, logika, dan pengorbanan dalam ruang sosial dan budaya Indonesia, sekaligus menegaskan dominasi maskulinitas hegemonik yang terus diinternalisasi melalui media populer.

5.2 Saran

1. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menganalisis representasi maskulinitas dalam film lain dengan genre yang berbeda, guna melihat perbedaan atau persamaan pola maskulinitas dalam berbagai konteks budaya dan naratif.
2. Kreator film dapat mempertimbangkan representasi maskulinitas yang lebih beragam, termasuk maskulinitas yang tidak hanya mengandalkan kekerasan sebagai bentuk heroisme, tetapi juga menampilkan bentuk kepemimpinan yang lebih emosional dan reflektif.
3. Kesadaran akan konstruksi sosial maskulinitas dalam film perlu ditingkatkan agar penonton dapat memahami bagaimana representasi tersebut dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap gender dan peran sosial di dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, M. S. (2013). *Resolusi neo-metode riset komunikasi wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afdjani, H. (2015). *Ilmu komunikasi*. Tangerang: Indigo Media.
- Akbar, H. A. (2022). *Analisis semiotika pesan moral dalam film Quarantine Tales* (Disertasi doktoral, Universitas Islam Riau).
- Al Faiz, N. M. (2020). *Representasi Maskulinitas jagoan dalam film Indonesia (Analisis semiotika terhadap 2 film Indonesia: Wiro Sableng dan Sultan Agung)*.
- Amalia, M. (2020). *Representasi Maskulinitas laki-laki difabel dalam film Paafekuto Waarudo* (Skripsi, Universitas Diponegoro).
- Aprinta, G. (2011). Kajian media massa: Representasi girl power wanita modern dalam media online (Studi framing Girl Power dalam rubrik Karir dan Keuangan Femina Online). *The Messenger*, 2(2), 16.
- Ardia, V. (2017). Representasi maskulinitas dalam iklan L'oreal Menexpert versi Nicholas Saputra: Studi analisa. *Kajian: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 65–79.
- Ardianto, E., & Erdinaya, L. K. (2004). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiman, K. (2004). *Semiotika visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika visual: Konsep, isu, dan problem ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budyati, L. E. (2016). *Konstruksi tubuh maskulin laki-laki* (Skripsi, Universitas Diponegoro).
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi komunikasi: Teori paradigma dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Chafetz, J. S. (2006). *Handbook of the sociology of gender*. America: Springer.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities*. Cambridge: Polity Press.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, tanda, dan makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Demartoto, A. (2010). *Perilaku laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) untuk melakukan test HIV di Kota Surakarta* (Tesis, Universitas Sebelas Maret).

- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fakih, M. (2020). *Analisis gender & transformasi sosial*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representation and signifying practices*. London: Sage Publications Ltd.
- Hall, S. (2009). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: SAGE Publications Ltd.
- Hidayatullah, D. (2017). *Interseksi maskulinitas dan agama dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis*.
- Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and persuasion: Psychological studies of opinion change*. Yale University Press.
- Jatisidi, A., Mutonik, R. A., & Wicaksono, B. (2022). Representasi maskulinitas pada iklan (Analisis semiotika Roland Barthes pada iklan Gudang Garam dan iklan MS Glow for Men). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 11(3), 2442–6962.
- Kaelan. (2017). *Filsafat bahasa semiotika dan hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khomsahrial, R. (2016). *Komunikasi massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Laksono, P. (2023). Risalah teori-teori komunikasi massa. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 8(1), 1–12.
<https://doi.org/10.31538/altsiq.v8i1.3634>
- Marselli Sumarno. (2015). *Suatu sketsa perfilman Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Film & Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga.
- Mambor, V. C. (2000). *Satu abad gambar idoeop di Indonesia*. Jakarta: Sinematek Indonesia.
- Merdeka, P. (2013). Representation of masculinity in *Twilight* film. *Media Kampus*, 8, 78–82.
- Moleong, L. J. (2003). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. (2008). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, L. A. (2017). Representasi maskulinitas dalam program tayangan *Entertainment News Net.TV. Eprints UMS*, 1–18.
- Praabawaningrum, N. D. (2019). *Representasi maskulinitas dalam film Aquaman (Analisis semiotika Roland Barthes)*. Surakarta.
- Pranaya, R. S., & Wijaksono, D. S. (2023). Analisis semiotika John Fiske mengenai representasi maskulinitas perempuan dalam film *Disney Cruella*. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.3885>
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Putri, S. V. (2022). Representasi makna maskulinitas iklan MSGlow for Men: Analisis multimodal Kress dan Van Leeuwen. *Avant Garde*, 10(2), 177. <https://doi.org/10.36080/ag.v10i2.1930>
- Raflina, R. (2023). Fenomena komunikasi keluarga dalam kesuksesan Timnas Sepak Bola Maroko pada Piala Dunia 2022 di Qatar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(9), 3505–3514. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i9.5666>
- Salahudin, R. K. H., Kania, D., & Elan, E. (2024). Analisis semiotika nilai-nilai Pancasila sebagai representasi nilai kejujuran (Studi kualitatif film *Ngeri Ngeri Sedap*). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 81–90.
- Safira, H. V. (2020). Representasi maskulinitas dalam film *27 Steps of May*. *The Commmercium*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.26740/tc.v3i2.35906>
- Setyawan, B., Mulyaningtyas, R., & Rohmadi, M. (2021). Representasi karakter bela negara dalam *Serat Tripama* sebagai sarana pendidikan karakter kepada siswa. *ESTETIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.36379/estetika.v3i1.147>
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (ed. ke-2). Bandung: Alfabeta.

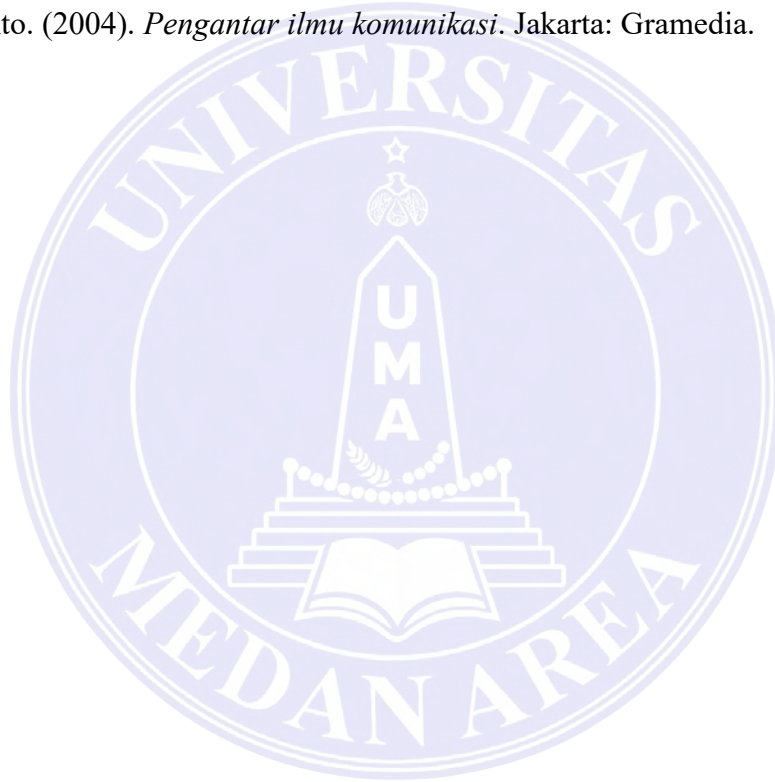
Tiara Cantika, T. (2022). *Pesan moral dalam film Rentang Kisah (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce)* (Disertasi doktoral, FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta).

Utari, M. D. N., & Hikmah, A. I. S. (2024). Representasi maskulinitas pria dalam iklan *Kahf* edisi *Life is a Journey #JalanYangKupilih* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 8(1), 112–124. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i1.4980>

Wibowo, G. (2019). *Representasi perempuan dalam film Siti*.

Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi 2: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Wiryanto. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Gramedia.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Dokumentasi



Dokumentasi penulis dengan ahli Antropologi



Dokumentasi penulis dengan ahli Antropologi



Dokumentasi penulis dengan ahli Antropologi



Dokumentasi penulis dengan ahli Antropologi

Lampiran 2

Hasil Wawancara

A. Identitas Responden

1. Nama : Sulian Ekomila, S.Sos., M.SP,
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Pekerjaan : Dosen di Program Studi Pendidikan Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial, UNIMED.

B. Daftar Wawancara

1. Bagaimana konsep maskulinitas heroik dalam budaya Indonesia menurut perspektif antropologi ? Apakah ada perbedaan dengan konsep maskulinitas heroik di budaya Barat ?

Dalam perspektif antropologi, konsep maskulinitas heroik tidak memiliki perbedaan yang terlalu signifikan antara budaya Indonesia dan budaya Barat jika dilihat dari aspek gender. Secara konseptual, maskulinitas bersifat universal, namun setiap komunitas memiliki batasan-batasan tertentu yang membentuk pemaknaan terhadap konsep tersebut. Perbedaan yang muncul lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang membentuk cara masyarakat memahami dan mengonstruksi peran laki-laki dalam kehidupan sosial. Artinya, meskipun secara umum maskulinitas memiliki karakteristik yang sama, peran dan ekspresinya dapat berbeda tergantung pada latar belakang budaya masing-masing.

2. Dalam film 13 Bom di Jakarta, tokoh utama ditampilkan sebagai sosok pria yang kuat dan heroik. Bagaimana representasi ini mencerminkan nilai-nilai maskulinitas dalam budaya Indonesia?

Di budaya Barat, maskulinitas sering dikaitkan dengan peran-peran tertentu yang lebih individualistik dan spesifik, sedangkan di Indonesia, konsep ini lebih dipengaruhi oleh sistem sosial dan nilai budaya yang ada. Dalam budaya Indonesia, maskulinitas sering dikonstruksikan dalam ruang yang lebih sempit, di mana peran laki-laki dikaitkan dengan tanggung jawab yang lebih dominan dalam struktur sosial, terutama dalam sistem kekerabatan yang cenderung patrilineal. Hal ini tercermin dalam banyak cerita rakyat dan narasi sejarah yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin atau pelindung, yang kemudian memperkuat pemahaman bahwa peran maskulin adalah menjadi sosok yang dominan dalam masyarakat.

3. Apakah ada elemen budaya atau tradisi lokal yang memengaruhi cara masyarakat Indonesia memahami figur heroik dalam film dan media?

Di Indonesia, sistem sosial yang masih kental dengan nilai-nilai patrilineal menjadikan maskulinitas sering kali dikaitkan dengan peran laki-laki sebagai pemimpin dan pelindung. Dalam banyak cerita rakyat dan narasi sejarah, figur heroik laki-laki ditampilkan sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar terhadap komunitasnya. Hal ini kemudian memengaruhi bagaimana film-film Indonesia, terutama dalam genre aksi, membangun karakter laki-laki yang maskulin dan heroik.

4. Bagaimana peran kekerasan dalam membangun citra maskulinitas heroik di film ini? Apakah hal ini memiliki akar dalam konstruksi sosial budaya tertentu?

Hal ini mencerminkan tren dalam film aksi yang sering kali menggunakan adegan pertarungan atau konfrontasi sebagai simbol keberanian dan kekuatan seorang laki-laki. Dari sudut pandang antropologi, fenomena ini tidak terlepas dari konstruksi sosial yang membentuk pemahaman masyarakat tentang bagaimana seorang laki-laki seharusnya bertindak dalam situasi tertentu. Terkait dengan peran kekerasan dalam membangun citra maskulinitas heroik, hal ini dapat dilihat sebagai bagian dari konstruksi sosial yang lebih luas. Film sebagai produk budaya tidak terlepas dari nilai jual dan daya tarik pasar, sehingga representasi maskulinitas dalam film juga dipengaruhi oleh tren dan ekspektasi audiens. Meskipun kekerasan sering menjadi elemen utama dalam film aksi untuk menunjukkan keberanian dan kekuatan seorang tokoh laki-laki, hal ini bukan satu-satunya aspek yang menentukan maskulinitas heroik dalam budaya Indonesia.

5. Menurut Anda, apakah film seperti 13 Bom di Jakarta dapat memperkuat atau justru menantang maskulinitas hegemonik yang ada di masyarakat Indonesia?

Dari sudut pandang industri film, 13 Bom di Jakarta tidak hanya menampilkan maskulinitas sebagai bagian dari identitas tokoh utama, tetapi juga sebagai daya tarik utama bagi audiens. Sebagai produk budaya, film ini tidak terlepas dari nilai jual yang mengutamakan aspek aksi dan heroisme yang dapat menarik perhatian penonton. Oleh karena itu, representasi maskulinitas dalam film ini bisa jadi bukan hanya sekadar refleksi dari budaya Indonesia, tetapi juga bagian dari strategi industri hiburan dalam membangun daya tarik komersial. Secara keseluruhan, film 13 Bom di Jakarta dapat berkontribusi dalam memperkuat konsep maskulinitas hegemonik yang ada di masyarakat, terutama karena karakter utama ditampilkan sebagai sosok pria yang dominan, kuat, dan memiliki peran besar dalam narasi film. Namun, apakah film ini menantang atau justru memperkuat maskulinitas hegemonik masih bergantung pada bagaimana audiens menafsirkan dan menginternalisasi representasi tersebut. Dalam konteks industri film, aspek nilai jual juga menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana maskulinitas ditampilkan di layar, sehingga representasi maskulinitas dalam film

tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya, tetapi juga oleh dinamika industri hiburan itu sendiri.

Lampiran 3

Surat Pernyataan & Selesai Riset

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 603 /FIS.3/01.10/II/2025 Medan, 3 Maret 2025
Lampiran. : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth.
Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Program Studi Antropologi
Universitas Negeri Medan
Jl. William Iskandar Ps. V. Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Medan, Sumatera Utara
20222

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

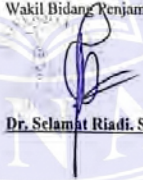
Nama : Tommy Prasetya
NIM : 218530003
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Program Studi Antropologi Universitas Negeri Medan untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Analisis Semiotika Representasi Maskulinitas Heroik Dalam Film 13 Bom di Jakarta"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 , Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya
tersebut di bawah ini:

Nama : Tommy Prasetya

NIM : 218530003

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Penelitian : Analisis Semiotika Representasi Maskulinitas Heroik
dalam Film 13 Bom di Jakarta

Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari Media Online
Film Netflix Melalui internet mulai dari tanggal 6 Maret 2025 s/d 27 Maret 2025 untuk data dalam
menyusun Skripsinya.

Demikian surat pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 8 April 2025

Diketahui
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

Dinyatakan oleh
Dosen Pembimbing Skripsi,


Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom


Ilma Saakinah Tamsil M.Comm

